

Penerapan Pendekatan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Everyone Is a Teacher Here (EIHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bayuputih Bindung

Subayyil

STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat NTB, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/geoscienceed.v6i3.1634>

Article Info

Received: 29 Juli 2025

Revised: 20 Agustus 2025

Accepted: 30 Agustus 2025

Correspondence:

subayil2019@gmail.com

Abstract: Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X APHB (Agribisnis Pengolahan Hasil Bisnis) SMK Negeri 1 Bayuputih Bindung pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan mempertimbangkan keterbatasan keterlibatan peneliti, waktu pelaksanaan, serta keberlanjutan tindak lanjut penelitian. Meskipun demikian, peneliti tetap memperoleh data yang sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian, walaupun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menerapkan pendekatan pembelajaran Cooperative Learning tipe Everyone Is a Teacher Here (EIHT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi empat tahap, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Cooperative Learning tipe Everyone Is a Teacher Here (EIHT) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas X APHB di SMK Negeri 1 Bayuputih Bindung. Peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari perolehan nilai yang mengalami peningkatan secara bertahap, mulai dari pretest, posttest siklus I, hingga posttest siklus II. Nilai rata-rata peserta didik pada tahap pretest sebesar 69,16, kemudian meningkat menjadi 82,25 pada posttest siklus I, dan kembali meningkat menjadi 88,50 pada posttest siklus II. Peningkatan hasil belajar tersebut juga ditunjukkan melalui ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 75. Pada tahap pretest, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, sebanyak 13 peserta didik dinyatakan tuntas dan 11 peserta didik belum tuntas, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 54,16%. Selanjutnya, pada posttest siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 17 orang, sedangkan 7 peserta didik belum tuntas, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 70,8%. Pada posttest siklus II, ketuntasan belajar kembali meningkat, yaitu 21 peserta didik dinyatakan tuntas dan 3 peserta didik belum tuntas, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 87,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Cooperative Learning tipe Everyone Is a Teacher Here (EIHT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Keywords: Cooperative Learning tipe Everyone Is a Teacher Here (EIHT), hasil belajar Siswa.

Citation: Susilawati, S., Doyan, A., Mulyadi, L., & Hakim, S. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Everyone Is a Teacher Here (EIHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Bayuputih Bindung. *Journal Pendidikan, Sains, Geologi dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2009-2020, 6(4), 1324-1332. doi: <https://doi.org/10.29303/Goescienceed.v6i4.1264>. doi: <https://doi.org/10.29303/jppipa.v1i1.264>

Email: subayil2019@gmail.com

Introduction

Pendidikan merupakan pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik (Soedomo Hadi, 2003: 18). Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan adalah pengajaran. Dalam pendidikan, pengajaran mempunyai proporsi yang paling besar, terutama di dalam pendidikan formal. Bila pengajaran diartikan sebagai perbuatan mengajar, maka tentunya ada guru yang mengajar dan siswa yang diajar atau yang belajar (Gio dkk, 1996: 30). Kegiatan belajar mengajar merupakan satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan untuk dapat terjadi kegiatan belajar yang optimal. Suatu kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan diharapkan mampu membuat siswa belajar, karna secara tidak langsung siswa akan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar dikelas. Dalam kegiatan belajar mengajar terdiri atas komponen-komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun komponen-komponen tersebut antara lain: (a) peserta didik (b) tenaga pendidik (c) materi pembelajaran (d) media atau peralatan pembelajaran (e) pembelajaran, serta (h) pengelolaan kelas (Iskandar, 2003: 31). Apabila semua komponen tersebut dapat bekerjasama secara maksimal maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar dan diharapkan hasil belajar siswa baik dan tujuan pembelajaran tercapai. Kenyataannya pendidikan saat ini masih mengalami berbagai masalah, salah satu masalah yang dekat dengan hal tersebut adalah hasil belajar siswa

Hal itu ditunjukkan oleh sikap, perilaku dan prestasi belajar (nilai) siswa secara umum. Banyak siswa yang sering melalaikan tugas mereka seperti tidak mengerjakan PR atau tugas-tugas yang lain, mengacuhkan penjelasan materi dari guru, bahkan masih banyak juga siswa yang kesulitan saat menghadapi soal ulangan atau ujian semester pada beberapa pelajaran sehingga nilai mereka pun tidak maksimal. Biasanya mereka mengalami kesulitan pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman, ketelitian dan perhitungan. Berdasar pada pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa masih rendah.

Pendidikan pada abad ini harus diorientasikan terhadap 4 pilar pembelajaran yaitu: 1. learning to know (belajar untuk tau), 2. learning to do (belajar untuk melakukan), 3. Learning to be (belajar untuk menjadi diri sendiri), learning to live together (belajar bersama orang lain). Bila seseorang guru dapat membekali siswanya dalam memberi pondasi dari 4

pilar tadi dapat berdiri kokoh, betapa bahagiannya siswa yang mempunyai guru atau pendidik yang berkualitas seperti itu. Betapa bangganya bangsa dan negara ini bila pendidikan bisa menjadi tonggak berdirinya suatu negara yang kokoh.

Pendidikan di Indonesia pada dasarnya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang utuh dan mandiri sesuai dengan tujuan nasional, sebagaimana yang termuat dalam pembukaan UUD 1945 Alinea 4. Wujud perhatian pemerintah Indonesia tersusun dalam undang-undang Republik Indonesia, nomor 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional yang dalam bab II pasal 3 menyatakan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan dimulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah atas (SMA). Sekolah menengah atas (SMA) mempunyai tujuan yaitu menciptakan atau menyiapkan peserta didik agar mempunyai kemampuan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Salah satu usaha yang digunakan untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah dengan meningkatkan pendidikan secara optimal. Untuk mendapatkan hasil dari proses pendidikan yang optimal tentunya diperlukan pemikiran yang kreatif dan inovatif serta didukung dengan faktor pendanaan yang memadai. Inovasi ini dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Kewajiban sebagai pendidik atau guru, tidak hanya transfer of knowledge tapi juga dapat mengubah perilaku, memberi dorongan yang positif sehingga dapat menciptakan suasana belajar siswa yang menyenangkan, agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin.

Anak yang cerdas, bukan hanya anak yang nilai ulangannya baik, nilai raportnya tinggi, tapi anak yang emosional dan fungsi motoriknya berjalan dengan baik, sehingga tugas guru adalah menciptakan iklim belajar yang sehat dan menyenangkan, memberikan dorongan kepada siswa agar mempunyai motivasi tinggi. Karnanya guru harus mengetahui model-model pembelajaran sebagai bagian dalam perencanaan pengajarannya, agar siswa dapat memahami apa yang

disampaikan guru secara seksama. Setiap guru tentunya menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa diharapkan antusias untuk menjawab pertanyaan, memberikan pendapat atau bertukar informasi dan saling memberikan semangat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan Ketika kegiatan belajar mengajar (KKM) berlangsung di kelas X SMK Negeri 1 Banyuputih Bindung dalam mata pelajaran PAI, untuk tugas-tugas rumah yang diberikan oleh guru, mayoritas siswa masih mengerjakan di kelas sebelum mata pelajaran PAI dimulai. Ini menunjukkan rendahnya keaktifan dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti pelajaran, bahkan sebelum diadakannya ujian tertulis siswa masih disibukkan dengan membaca buku materi secara individual dan meminta waktu untuk mengulang. Hal ini menunjukkan persiapan siswa sangatlah kurang dan keantusiasan siswa masih belum maksimal, mereka tampak enggan mempelajari pembelajaran lebih dalam lagi dan proses pembelajaran terlihat membosankan. Sebagian siswa disibukkan dengan bincang-bincang dengan teman sebangkunya, ataupun siswa yang mengantuk. Hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa yang diraih sangat kurang, berdasarkan hasil observasi awal yang diperoleh siswa dari nilai hasil ulangan hanya 54,16% dari jumlah siswa sebanyak 24 siswa yang dinyatakan tuntas dengan KKM 75, kebanyakan mereka hanya mendengar penjelasan gurunya di depan kelas dengan ceramahnya dengan perhatian yang tidak fokus, tetapi tidak disertai keseriusan sehingga yang didapat hari itu akan cepat dilupakan kemudian hari. Jarang pula terjadi interaksi aktif antara guru dan murid-murid, pembelajaran siswa juga masih cenderung individual, ada sebagian siswa yang sudah sangat paham pembelajaran, tapi ada juga sebagian yang belum menguasai secara keseluruhan.

Faktor yang mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa berasal dari dalam dan luar siswa. Dalam diri siswa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran seperti jenuh cepat merasa bosan terhadap proses pembelajaran. Siswa kurang aktif dan bosan disebabkan model pembelajaran yang digunakan guru monoton dan kurang menantang kreativitas siswa. Model pembelajaran yang sering digunakan guru adalah model pembelajaran konvensional, pembelajaran konvensional merupakan model yang digunakan guru dalam pelajaran sehari-hari dengan menggunakan model yang bersifat umum, bahkan tanpa menyesuaikan model yang tepat berdasarkan sifat dan karakteristik dari materi pembelajaran yang dipelajari. Mengatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan

model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri.

Lebih lanjut, Wortham (dikutip Wardarita, 2010: 54) mengemukakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki karakteristik tertentu, yaitu: (1) tidak kontekstual (2) tidak menantang (3) pasif dan (4) bahan pembelajarannya tidak di diskusikan dengan pembelajar. Wardarita (2010: 54-55) menyimpulkan bahwa pembelajaran konvensional, tradisional atau parsial ialah pembelajaran yang membagi bahan ajar menjadi unit-unit kecil dan penyajian bahan ajar antara materi yang satu terpisah dengan materi yang lain, antara fonem, morfem, kata dan kalimat tidak dikaitkan antara yang satu dengan yang lain, setiap materi pembelajaran berdiri sendiri sebagai bidang ilmu, termasuk pula sistem penilaiannya. Dalam proses belajar mengajar guru lebih mendominasi.

Bagi negara yang masih berkembang pembelajaran konvensional tidak begitu menuntut sarana dan prasarana sehingga lebih mungkin dilaksanakan. Materi pelajaran yang disajikan dapat bersifat klasikal sehingga tidak menuntut biaya tinggi. Pembelajar dengan sendirinya dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh di dalam kelas dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan sifat alami manusia untuk menyesuaikan lingkungan hidupnya.

Pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup pada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya pada kehidupan nyata, pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri yaitu: 1) pembelajaran berpusat pada guru, 2) terjadi *passive learning*, 3) interaksi diantara siswa kurang, 4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan 5) penilaian bersifat sporadic.

Keberhasilan belajar siswa salah satunya dapat dipengaruhi oleh penggunaan strategi pembelajaran yang tepat. Karena strategi pembelajaran yang tepat dapat memudahkan siswa menerima pembelajaran dan dapat mengurangi kesulitan belajar. Salah satu model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang maupun melaksanakan pembelajaran.

Strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dinyatakan bahwa strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Bila dihubungkan dengan konteks belajar mengajar strategi dapat diartikan sebagai suatu teknik yang digunakan

guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar siswa dapat mencapai tujuan pengajaran secara efektif.

Pengertian diatas tidak jauh beda dengan pendapat Saiful Bahri Djamarah dan Aswar Zain dalam bukunya "Strategi Belajar Mengajar" bahwa strategi adalah pola-pola umum kegiatan guru dan murid (anak didik) dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam bukunya yang berjudul "dasar-dasar proses belajar mengajar" bahwa strategi adalah tindakan guru melaksanakan rencana belajar.

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan yang dikemukakan diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model adalah suatu usaha pada kegiatan dalam rangka untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penggunaan strategi mengajar harus diperhatikan dasar-dasar pemilihan strategi pembelajaran, yaitu faktor belajar, (stimulus rangsangan) atau metode penyampaian mata pelajaran, Response (jawaban), atau reaksi yang dilakukan oleh siswa terhadap stimulus tersebut, Feedback (umpan balik) yang diberikan kepada siswa untuk menunjukkan tepat tidaknya response atas jawaban tersebut, lingkungan dan besar kecilnya kelompok belajar.

Dengan berdasarkan pedoman-pedoman di atas, guru diharuskan menganalisa tentang faktor-faktor belajar, yaitu sebagaimana memakai stimulus atau metode penyampaian mata pelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga guru dapat memperoleh response atau reaksi yang diharapkan dari siswa, untuk kemudian siswa diberitahu tentang benar tidaknya response tersebut sebagai umpan balik sehingga kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dapat berjalan dengan baik dan efektif. Langkah selanjutnya dalam proses pemilihan strategi pengajaran adalah penentuan lingkungan belajar, untuk kegiatan kelas besar lebih cocok digunakan model pembelajaran strategi *everyone is a teacher here*.

Langkah ketiga dalam pemilihan strategi mengajar adalah besar kecilnya kelompok belajar yang dihadapi dan perlu diperlihatkan. Adapun menurut Oemar Hamalik, bahwasanya jumlah siswa dalam kelas merupakan marupakan dasar untuk menentukan suatu strategi mengajar, disamping kemampuan dasar yang telah dimiliki oleh siswa. Kriteria pemilihan strategi pembelajaran, yang dimaksud adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau menciptakan sesuatu. Jadi kriteria pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, dalam hal ini menurut pendapat Mudhafir bahwa kriteria pemilihan strategi pembelajaran adalah yang sesuai dengan tujuan instruksional khusus ada 4 yaitu: 1. Efisiensi, 2. Keefektifan, 3. ekonomis dan 4. Kepraktisan.

Kriteria efisiensi berhubungan erat dengan menggunakan waktu dan fasilitas yang tersedia. Jadi kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya harus sesuai dengan yang disediakan dan fasilitas yang tersedia.

Kriteria keefektifan di sini adalah sejauh mana kegiatan yang dipilih guru itu memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kriteria ekonomis dan kepraktisan berhubungan dengan masalah pembiayaan ekonomis dalam arti kegiatan yang dipilih itu tidak terlalu menelan biaya terlalu banyak tetapi efektif dan efisien untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan praktis mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan.

Dari uraian diatas peneliti memilih salah satu strategi mengajar yaitu: *everyone is a teacher here* karena disesuaikan dengan tujuan intruksional khusus (TKI) itu sendiri, yaitu efisiensi, keefektifan, ekonomis, dan kepraktisan supaya dalam pembelajaran tidak ada hambatan dan dapat mencapai tujuan.

Istilah *everyone is a teacher here* berasal dari bahasa Inggris yang berarti setiap orang adalah guru. Jadi *everyone is a teacher here* adalah suatu strategi yang memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai "pengajar" terhadap peserta didik lain. Dalam proses belajar tidak harus berasal dari guru, siswa bisa saling mengajar dengan siswa lainnya. Strategi ini merupakan strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas dan tanggung jawab individu.

Dalam penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Banyuputih Bindung ini dapat terprogram dalam pembuatan rencana pengajaran. Rencana pembelajaran (RPP) tersebut meliputi indikator, kompetensi dasar, materi pra syarat, kegiatan awal, kegiatan inti, dan sebagai penutup.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, belajar aktif bukanlah hal baru, bahkan dalam teori pembelajaran cara belajar aktif merupakan konsekuensi logis dari pelajaran seharusnya, dalam arti merupakan tuntutan logis, hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau siswa yang belajar, permasalahannya hanya terletak dalam kadar atau bobot keaktifan belajar siswa. Ada keaktifan belajar kategori rendah sedang dan ada pula keaktifan kategori tinggi. Dengan demikian hakikat belajar aktif pada dasarnya adalah cara atau usaha meningkatkan atau mengoptimalkan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai konsep cara belajar aktif adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subyek didiknya

terlihat secara intelektual dan emosional sehingga betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa cara belajar aktif menempatkan siswa sebagai inti dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dipandang sebagai obyek dan subyek. Dalam mata pelajaran umum atau mata pelajaran pendidikan agama islam.

Penerapan *everyone is a teacher here* dalam pendidikan agama islam sangat tepat sekali, anak akan mudah menguasai apa yang disampaikan seorang guru dan dimengerti secara sempurna baik ajaran berbentuk konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam agama islam dan juga pembinaan sikap beragama dengan Asma'ul Husna. Adapun prosedur pengajaran dalam *everyone is a teacher here* ditentukan pada kegiatan siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar dan strategi *everyone is a teacher here* itu sendiri yaitu mengoptimalkan aktivitas anak didik. Langkah-langkahnya yaitu pertama memilih bahan pelajaran. Bahan pengajaran itu akan mengisi proses pengajaran tersebut.

Bahan pengajaran dalam pendidikan agama islam berisi keterampilan, hafalan, seperti memberi konsep, prinsip, atau penanaman sikap. Bermacamnya bahan ini akan berakibat bermacamnya cara mengajar. Perlu direnungkan lebih dahulu diantaranya bahan pelajaran itu bahan yang sama yang paling mungkin diajarkan melalui strategi *everyone is a teacher here* seperti halnya bahan pelajaran berupa penanaman sikap seperti halnya bahan pelajaran berupa penanaman sikap seperti tata krama dalam islam dapat diajarkan melalui strategi *everyone is a teacher here*.

Merumuskan kegiatan belajar harus merumuskan juga apa yang harus dilakukan siswa dan bagaimana cara mereka melakukan. Ada berbagai macam jenis kegiatan belajar dalam mempelajari bahan pelajaran antara lain mendengarkan melihat, mengamati, bertanya, mengerjakan berdiskusi, memecahkan masalah, mendemostrasikan, melukiskan atau menggambarkan, mencoba sesuatu dan lain-lain.

Permasalahan siswa yang dibawah hingga ke sekolah juga mempengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa contohnya siswa sedang mempunyai masalah dengan orang tua atau teman dikelas sehingga tidak semangat untuk belajar.

Factor dari luar siswa adalah cara dan model pembelajaran yang disampaikan guru masih bersifat monoton kurang kurang menantang pembelajaran yang bersifat monoton dapat menghambat dan mematikan peserta didik.

Pada umumnya guru enggan menggunakan yang model pembelajaran yang bervariasi padahal penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sangat penting agar siswa tidak merasa bosan, jenuh,

kurang termotivasi dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal inilah yang dapat mengakibatkan ketidak berhasilan proses pembelajaran dan hasil yang dicapai siswa kurang maksimal.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya, untuk itu diperlukan guru yang kreatif dengan membantu pembelajaran menjadi lebih menarik dan dikuasai oleh peserta didik. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berintraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Keberhasilan pembelajaran PAI kelas X SMK Negeri 1 Banyuputih Bindung dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi serta hasil belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta pencapaian hasil belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menentukan keefesienan dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang empat sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan maupun tujuan yang ingin dicapai. Salah satu model pembelajaran yang dimungkinkan mampu mengantisipasi kelemahan model pembelajaran konvensional adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama dan membantu teman. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajar. Salah satu metode pembelajaran kooperatif adalah *everyone is a teacher here*, metode *everyone is a teacher here* merupakan metode pembelajaran yaitu siswa mempresentasikan dengan metode *everyone is a teacher here* yaitu guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan materi, memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagian atau peta konsep maupun yang lainnya, guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, guru menjelaskan semua materi yang disajikan pada saat itu dan penutup.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena penelitiannya dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas. Penelitian tindakan kelas (PTK) tersusun dari tiga kata, yaitu:

1. Penelitian menunjukan pada kegiatan mencermati suatu objek, dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Yang dimaksud dengan istilah kelas adalah sekelompok siswa dalam waktu sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.

Dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan secara bersama di kelas.

Terkait dengan pengertian PTK tersebut, ada beberapa rumusan definisi PTK yaitu sebagai berikut:

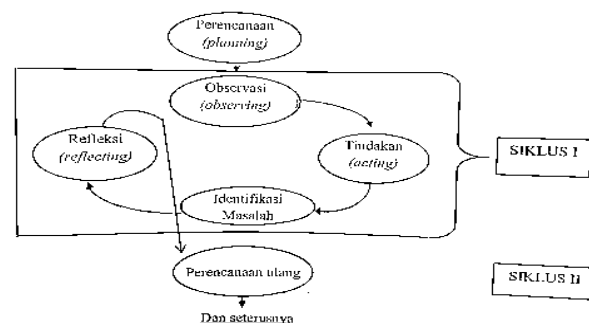
- a. Menurut Hopkins (1993): PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran.
- b. Kemmis dan Mc. Taggart (1988): PTK adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.
- c. Rochman Natawijaya (1977): PTK adalah pengkajian terhadap permasalahan praktis yang bersifat situasional dan kontekstual, yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi, atau memperbaiki sesuatu.
4. Suyatno (1997): PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional.

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dasar pemikiran dan kepatantasan dari praktik-praktik belajar mengajar, memperbaiki pemahaman dari praktik belajar-mengajar, serta memperbaiki situasi atau lembaga tempat praktik tersebut dilakukan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kurt Lewin, yang menyatakan bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah pokok, yaitu:

- a. Perencanaan (*planning*)
- b. Aksi atau tindakan (*acting*)
- c. Observasi (*Observing*)
- d. Refleksi (*reflecting*).

Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK yang digambarkan dalam bentuk spiral. Seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.1 Prosedur PTK Model Kurt Lewin

Langkah-langkah dalam setiap siklus pada model Kurt Lewin adalah sebagai berikut:

- a. Perencanaan (*Planning*)
Yaitu persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan tindakan persiapan dapat dilakukan dengan menetapkan entry behavior, membuat skenario pembelajaran dan menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan.
- b. Aksi atau tindakan (*Acting*)
Yaitu deskripsi tindakan yang dilakukan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
- c. Observasi (*Observing*)
Yaitu uraian tentang prosedur perekaman proses dan produk pembelajaran.
- d. Refleksi (*Reflecting*)
Yaitu uraian refleksi terkait proses pembelajaran dan dampak tindakan perbaikan.

Tujuan menggunakan model ini yaitu apabila pada awal pelaksanaan tindakan ditemukan adanya kekurangan, maka perencanaan dan pelaksanaan tindakan perbaikan masih dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai target yang diinginkan tercapai.

Result and Discussion

1. Keaktifan dalam pelajaran PAI tema Asma'ul Husna melalui penerapan metode Everyone Is A Teacher Here (EITH) pada peserta didik kelas X SMK Negeri Banyuputih Bindung

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SMK Negeri Banyuputih Bindung dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Everyone Is A Teacher Here. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran PAI, peserta didik dituntut untuk tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru atau ceramah saja, melainkan peserta didik berperan dalam proses pembelajaran.

Metode Everyone Is a Teacher Here adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk ikut serta berperan aktif dalam proses pembelajaran dikelas. (Sudjana, 1989). Dengan penerapan model ini, diharapkan peserta didik dapat bekerja sama dengan temannya, proses pembelajaran ini juga menyenangkan karena model ini mengandung unsur kerja sama. Peserta didik tidak hanya belajar, melainkan juga bekerja sama yang membawa dampak positif sebab kerjasama bukan sekedar kerjasama, melainkan bekerjasama yang bermanfaat. Serta peserta didik dibiasakan untuk saling bekerjasama, berbagi ilmu dengan teman dan dilatih untuk dapat menemukan sendiri apa yang telah dipelajari.

Jadi, peserta didik tidak hanya belajar dengan cara dijelaskan terus menerus oleh gurunya melainkan juga mereka belajar secara mandiri namun tetap menyenangkan tentunya sambil bermain.

Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus I dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 24 dan 25 September 2018, sedangkan siklus II dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 27 September 2018.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I dan juga meneliti seberapa jauh peserta didik mampu bekerjasama dengan peserta didik lainnya. Dan dari analisa hasil tes awal (pretest), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil

belajar mereka dalam pelajaran PAI, terutama dalam pemahaman materi Asma'ul Husna.

Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti menyiapkan lembar pengamatan untuk mengetahui dan memberikan nilai pada peserta didik seberapa jauh keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan setelah mengetahui hasilnya, keaktifan yang peserta didik lakukan selama proses tindakan dan penelitian mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini disebabkan perasaan positif peserta didik yang menyenangkan, siswa menjadi aktif, dan termotivasi untuk mengungkapkan pendapat mereka.

Kategori Aktivitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Keaktifan Peserta Didik	73,5 %	81,7 %

Tabel 1. Peningkatan Aktivitas Keaktifan Peserta Didik

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, maka keaktifan peserta didik dapat dilihat pada tabel 5.1 peningkatan aktivitas keaktifan peserta didik. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan keaktifan peserta didik pada siklus I dan siklus II.

Pelaksanaan penelitian ini juga dibantu oleh observer untuk mengamati serta mendokumentasikan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Everyone Is a Teacher Here dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAI khususnya pada materi Asma'ul Husna. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembelajaran, saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan berbagi ilmu dengan teman sekelas.

Peserta didik juga dilatih untuk berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun teman. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna bagi peserta didik.

Kategori Aktivitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Aktivitas Peneliti	84,7 %	93,7 %
Keaktifan Peserta Didik	76,79 %	89,25 %

Tabel 2. Peningkatan aktivitas Peneliti dan Peserta Didik

2. Keaktifan dalam pelajaran PAI tema Asma'ul Husna melalui penerapan metode Everyone Is a Teacher Here (EITH) pada peserta didik kelas X SMK Negeri Banyuputih Bindung

Seperti halnya pada tindakan dan penelitian untuk mengetahui seberapa besar aktifitas keaktifan peserta didik, dalam melakukan tindakan dan penelitian untuk mengetahui seberapa besar keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran perlu adanya dilakukan tes awal (pretest) dan pengamatan awal untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus I dan juga meneliti seberapa jauh peserta didik mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran. Dan dari analisa hasil tes awal (pretest), memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka dalam pelajaran PAI, terutama dalam pemahaman materi Ama'ul Husna.

Pada pelaksanaan tindakan ini, peneliti menyiapkan lembar pengamatan untuk mengetahui dan memberikan nilai pada peserta didik seberapa jauh keaktifan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dan setelah mengetahui hasilnya, keaktifan yang peserta didik lakukan selama proses tindakan dan penelitian mengalami peningkatan yang sangat baik. Hal ini disebabkan penerapan model pembelajaran yang mengandung unsur kerjasama untuk membangkitkan motivasi pada diri peserta didik untuk bersemangat dalam melakukan pembelajaran. Tidak hanya bekerjasama, peserta didik juga dilatih untuk lebih percaya diri dan berfikir cepat dalam menyelesaikan soal dan tugas.

Hal ini menumbuhkan semangat peserta didik sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan berperan aktif didalamnya. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Keaktifan Peserta Didik

Kategori Aktivitas	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Keaktifan Peserta Didik	80,85 %	88,17 %

3. Hasil Belajar PAI tema Asma'ul Husna melalui penerapan metode Everyone Is a Teacher Here (EITH) pada peserta didik kelas X SMK Negeri Banyuputih Bindung

Berdasarkan data hasil tes formatif mulai dari pretest, posttest siklus I dan posttest siklus II, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang sangat bagus setelah memperoleh pengalaman belajar PAI yang menyenangkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe everyone Is A teacher here. Peningkatan hasil belajar mulai dari pretest, posttest siklus I dan posttest siklus II, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai pretest, posttest siklus I, sampai posttest siklus II. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata peserta didik 69,16 (pretest), meningkat menjadi 82,25 (posttest siklus I) dan meningkat lagi menjadi 88,5 (posttest siklus II).

Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Terbukti pada hasil pretest, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, ada 13 peserta didik yang tuntas belajar dan 11 peserta didik yang tidak tuntas belajar.

Dengan presentase ketuntasan belajar 54,16% meningkat pada hasil posttest siklus I, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, ada 17 peserta didik yang tuntas belajar dan 7 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 70,8% meningkat lagi pada hasil posttest siklus II, dari 24 peserta didik yang mengikuti tes, ada 21 peserta didik yang tuntas belajar dan 3 peserta didik yang tidak tuntas belajar. Dengan presentase ketuntasan belajar 87,5 %.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan yang telah dilakukan selama pretest, posttest I pada siklus 1 kemudian posttest II pada siklus II menunjukkan

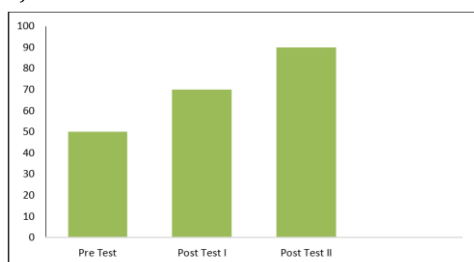
adanya peningkatan dari tiap tindakan. Perubahan positif aktifitas peserta didik dari kerjasama dan juga keaktifan peserta didik dalam keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran berdampak pula pada hasil belajar dan ketuntasan belajar. Lebih mudahnya hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Rata-rata dan Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

Jenis Test	Rata-Rata	Ketuntasan (%)
Test Awal (<i>Pre Test</i>)	69,16	54,16 %
Test Akhir Siklus I (<i>Post Test I</i>)	82,25	70,8 %
Test Akhir Siklus II (<i>Post Test II</i>)	88,5	87,5 %

Selain tabel diatas peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam mengikuti pretest, posttest pada siklus I kemudian ke posttest pada siklus II dapat dilihat dalam grafik di bawah ini:

Gambar 4.5 Grafik Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik



Berdasarkan presentase ketuntasan kelas, hasil ketuntasan belajar pada siklus II sudah mencapai 87,5 %. Hal ini berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yakni 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan nilai ≥ 75 . Dengan demikian penelitian ini bisa diakhiri karena apa yang diharapkan telah terpenuhi.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe everyone Is a Teacher here terbukti mampu meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X SMK Negeri 1 Banyuputih Bindung.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe everyone Is A teacher here (EITH) dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa kelas X APHP SMK Negeri 1

Banyuputih Bindung. Peningkatan hasil belajar PAI siswa terjadi saat proses pembelajaran menggunakan langkah-langkah yang ada pada pendekatan kooperatif tipe everyone Is A teacher here. Peningkatan maksimal terjadi pada siklus II, yang dapat dilihat dari ketuntasan belajar secara klasikal sebelum dan sesudah penerapan pendekatan kooperatif tipe everyone Is A teacher here (EITH) adalah 54,16% pada tes awal (pretest), 70,8% pada test akhir siklus I (posttest), 87,5% pada test akhir siklus II (posttest). Sedangkan rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebelum menerapkan penerapan pendekatan kooperatif tipe everyone is teacher here (EITH) adalah 69,16 sedangkan ssetelah penerapan pendekatan kooperatif tipe everyone is a teacher here (EITH) pada siklus I sebesar 82,25, siklus II sebesar 88,5. hal inidapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pendekatan kooperatif tipe everyone is a teacher here (EITH) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X APHP SMK Negeri 1 Banyuputih Bindung pada pemplajaran PAI khususnya pada tema bahasan Asma'ul Husna.

References

Abdurrahman, Mulyana, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Abdurrahman, Mulyono, Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Alwi, Hasan et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Atmadi, A. dan Y. Setyaningsih, Transformasi Pendidikan Memasuki Millennium Ketiga, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Kardi dan Nur, Pengantar Pada Pembelajaran Dan Pengelolaan Kelas Surabaya: Uni Press, 2003.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.

Boeree George, Belajar dan cerdas bersama, Psikologi Dunia, Yogyakarta: Prismsophie, 2006.

Darsono, Max, dkk., Belajar dan Pembelajaran, Semarang: IKIP Semarang Press, 2000.

Mulyasa, Praktek Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Rusman, Model-Model Pembelajaran, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2010.

Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.

Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Slovin dan Ijoni, Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: CV Alfabeta, 2007.

- Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, edisi 1* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Endang Komara, *Belajar Dan Pembelajaran Interaktif Bandung*: PT Refika Aditama, 2016.
- M. Thobroni, *Belajar Dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Nana Sudjana, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya 1996.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sri Anitah W. et. al., *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Ratna Wilis Dahar, *Teori-teori Belajar*, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sri Anitah W. et. al., *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih, *Landasan psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2003.
- Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Irpan Abd. Gafar & Muhammad Jamil, *Reformulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mudhofir, *Teknologi Intruksional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara 2011.
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: CV. Kencana Prenadamrdia Group, 2010.
- Masnur Muslich, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Bandung: ALFABETA, 2007.
- Hadi Sutrisno, *Metodologi Research 1*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1993.
- Kunandar, *Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Pressda, 2011.